DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan
Vol. 1, No. 2, Desember 2023, pp. 129 – 137
ISSN: 3025–0978
Open Access: https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech

ANALISIS MAKNA DAN NILAI BUDAYA UPACARA ADAT SEDEKAH BUMI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP.

Karsam[1], **Henri Henriyan Al Gadri**[2], **Purlilaiceu**[3]
[1] Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla'ul Anwar, Banten
e-mail: karismaorlea@gmail.com

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima 20 November 2023
Direvisi 25 November 2023
Disetujui 09 Desember 2023

KEYWORDS
Analisis Makna
Sedekah Bumi dengan Teori Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT
This research aims to describe the meaning in literature in the form of ancient poetry in the form of mantras found in the traditional ceremony of 'sedekah bumi' and to describe the cultural values embedded in the mantras of the 'sedekah bumi' ceremony. At the same time, it is intended to be used as teaching material for the Indonesian language in junior high schools (SMP). The data source for this research is the mantras used in the 'sedekah bumi' ceremony. The research method employed is descriptive with a qualitative approach. Data analysis is conducted using semiotics from Roland Barthes. The research results present the forms of denotative meaning, connotative meaning, and myths. The research results also showcase the cultural values present in the mantras of the 'sedekah bumi' ceremony according to Koentjaraningrat's theory, including Material Values, Vital Values, and Spiritual Values. The content for Indonesian language learning in junior high school (SMP) that aligns with this research is Folk Poetry. The implication is that it is expected to help students in achieving the Learning Outcome (CP) of Listening, where students are able to analyze and evaluate information in the form of accurate ideas, thoughts, feelings, views, directions, or messages from various types of audiovisual and aural texts (non-fiction and fiction) in the form of monologues, dialogues, and speeches. The expected student competencies include the ability to identify the main ideas in poems, rhymes, mantras, and verses, as well as finding the message in the poems, rhymes, mantras, and verses read

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

KATA KUNCI
Analysis of the Meaning of Sedekah Bumi' Using Roland Barthes' Semiotics Theor

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pada sastra yang berupa puisi lama dalam bentuk mantra yang terdapat pada prosesi upacara adat sedekah bumi, serta mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat pada mantra upacara adat sedekah bumi tersebut. Sekaligus memanfaatkannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra dalam upacara adat sedekah bumi. Adapun metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Analisis data menggunakan semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian memaparkan wujud makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Hasil penelitian juga memaparkan nilai-nilai budaya yang ada pada mantra upacara adat sedekah bumi menurut teori Koentjaraningrat, diantaranya Nilai Material, Nilai Vital dan Nilai Kerohanian. Materi pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sesuai dengan penelitian ini ialah Puisi Rakyat. Pengimplikasiannya diharapkan dapat membantu peserta didik dalam Capaian Pembelajaran (CP) Elemen Menyimak yaitu Peserta didik mampu menganalisis dan

CORRESPONDING AUTHOR
Karsam
Universitas Mathla'ul Anwar Banten
Pandeglang
hamiorlea@gmail.com

mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Kompetensi siswa yang diharapkan, peserta didik dapat menemukan pokok pikiran dalam teks puisi, pantun, mantra dan syair. Pesrta didik dapat menemukan amanat dalam teks puisi, pantun, mantra dan syair yang dibaca.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks, keanekaragaman tersebut meliputi keanekaragaman budaya, ras, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaan. Sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Keanekaragaman yang ada di Indonesia merupakan suatu kekayaan dan keindahan yang menjadi kekuatan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, keanekaragaman yang ada, seperti keanekaragaman budaya, suku dan bangsa yang ada di Indonesia menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas daerah itu sendiri.

Kebudayaan merupakan suatu konsep penting dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup atau pandangan hidup meliputi cara berfikir, berencana dan bertindak. disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama sama. Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara berprilaku, menjalankan kepercayaan, sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu.

Salah satu kebudayaan yang ada di masyarakat khusunya suku Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat suku jawa, diantaranya *Slametan, Ruwatan, Baritan* dan *Sedekah Bumi*. Seperti halnya kebudayaan yang ada di desa Bojen kecamatan Sobang kabupaten Pandeglang, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku jawa yakni Jawa Cirebon, masih memegang teguh dan melaksanakan kebudayaan-kebudayaan tersebut sehingga menjadi suatu tradisi. Tradisi ini secara turun-temurun terus diwariskan dari generasi ke generasi berdasarkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat sehingga masih kita jumpai tradisi tersebut yang salah satunya adalah sedekah bumi. Upacara adat sedekah bumi adalah salah satu diantara tradisi yang menjadi bukti nyata bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam.

Upacara ini merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional yang dilakukan secara turun temurun. Istilah tradisi sedekah bumi, dalam lingkup masyarakat pesisir pantai, dinamakan sedekah laut atau Nadran, penamaan ini menyesuaikan dengan profesi masyarakatnya. Pelaksanaan upacara adat sedekah bumi merupakan hal positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas bangsa sekaligus sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dengan berbagi kepada sesama. Pada masyarakat jawa, sedekah bumi umumnya dilaksanakan diawal musim penghujan dimana akan dimulainya para petani membajak sawah. Seperti halnya upacara adat sedekah bumi yang dilaksanakan di desa Bojen kecamatan Sobang kabupaten Pandeglang, dimana kegiatan sedekah bumi ini dilaksanakan diawal musim penghujan sebelum dimulai masa tanam padi, khususnya bagi masyarakat desa Bojen yang berprofesi sebagai petani.

Pada prosesi upacara adat sedekah bumi terdapat banyak mantra atau jampe-jampe yang dipanjatkan tanda dimulainya prosesi upacara adat sedekah bumi, mantra atau jampe-jampe dipanjatkan menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa jawa sehingga tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui arti serta makna dari mantra tersebut. Jika kita amati mantra tersebut merupakan sebuah karya sastra yang masuk kedalam sastra lisan juga termasuk kedalam puisi lama. Sebuah puisi pastinya penuh dengan makna dan amanat yang terkandung didalamnya, sehingga sejalan dengan disiplin ilmu yang peneliti pelajari yakni tentang bahasa dan sastra daerah, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis makna dari mantra yang dipanjatkan pada prosesi upacara adat sedekah bumi.

Masyarakat di desa Bojen yang mengikuti prosesi upacara adat sedekah bumi ini cenderung tidak mengetahui makna yang terkandung dari upacara adat sedekah bumi maupun nilai- nilai budaya yang terkandung dari prosesi upacara adat sedekah bumi itu khususnya mantra atau jampe-jampe pada saat prosesi upacara adat, masyarakat hanya mengikuti kebiasaan turun-temurun dilakukan tanpa memahami makna dan nilai budaya upacara adat sedekah bumi..

Pengetahuan tentang prosesi upacara adat sedekah bumi ini juga tidak diketahui oleh peserta didik, dimana peserta didik tersebut sebagai generasi penerus, yang harus meneruskan kebiasaan-kebiasaan baik ini, sehingga tradisi sedekah bumi terus dilestarikan, kurangnya pengetahuan akan upacara adat sedekah bumi ini, berdampak pada kurangnya pemahaman akan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi upacara adat sedekah bumi, sehingga mereka tidak mengetahui betapa besarnya nilai-nilai positif yang terkandung dari sedekah bumi ini, yang dikhwatirkan seiringnya perkembangan jaman tradisi ini akan hilang jika tidak dilestraikan. Minat siswa untuk mempelajari karya sastra khususnya puisi, salah satunya adalah mantra yang terdapat pada sedekah bumi masih sangat kurang, sehingga jangankan untuk mencipta kadang untuk mengapresiasi saja siswa tidak memahaminya, karenanya sebagai mahasiswa dibidang sastra dan bahasa Indonesia, peneliti merasa perlu untuk meneliti dan mengangkat permasalahan tentang puisi ini.

Sebagaimana dalam kurikulum merdeka yang sekarang diterapkan disekolah-sekolah khususnya tingkat menengah pertama, disana terdapat Capaian Pembelajaran (CP) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Untuk fase D (Kelas 7-9) yang khusus mempelajari teks puisi rakyat, diantaranya:

Elemen Capaian Pembelajaran Menyimak “Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.”

Dari CP diatas diperoleh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagi berikut : a) Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks fiksi (puisi rakyat) misalnya audiovisual. b) Peserta didik mampu menyebutkan pokok-pokok informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks fiksi (puisi rakyat) c) Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

Indikator untuk merealisasikan ATP diatas diantaranya: a) Peserta didik mampu menemukan pokok pikiran dalam dalam teks pantun, gurindam, mantra dan syair, b) Peserta didik mampu menemukan unsur-unsur pendukung dalam teks pantun, gurindam, mantra dan syair. c)

Peserta didik mampu menemukan amanat dalam teks pantun, gurindam, mantra dan syair yang dibaca.

Berdasarkan hal tersebut itulah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Makna dan Nilai Budaya Upacara Adat Sedekah Bumi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis berdasarkan pedoman, untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan langkah langkah yang serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan kesimpulan yang tidak meragukan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau menganalisis pola-pola yang ada dalam masyarakat baik gejala sosial maupun kebudayaan yang berlaku dimasyarakat.

Sumber data dari penelitian ini adalah teks mantra atau jampe-jampe dari prosesi upacara adat sedekah bumi di desa Bojen kecamatan Sobang, teks mantra tersebut merupakan puisi lama yang menjadi bahan penelitian bagi peneliti, yang mengandung makna, dan peneliti menganalisis makna tersebut menggunakan teori Semiotik Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos dari mantra upacara adat sedekah bumi.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Makna yang terkandung dalam mantra upacara adat sedekah bumi setelah peneliti analisis berdasarkan teori semiotik Bartes didapatkan makna denotatif, konotatif dan mitos, ketiga makna tersebut saling melengkapi sehingga makna dari mantra tersebut dapat dijabarkan secara jelas. Selain itu didapatkan juga nilai-nilai budaya berdasarkan teori Koetjaraningrat yakni nilai budaya yang terkandung dalam nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

Pada bait pertama "*Kula sambat kidupayana, kula anjeng bakar menyan, bul kukus sarie menyan , slenter ireng arane areng, slenter abang arane geni"* secara denotasi mengandung makna prosesi membakar kemenyan, yang menghasilkan asap, arang dan api. Dalam prosesi ini terdapat makna konotasi dimana masyarakat meminta kepada penunggu kemenyan (Kidupayana) untuk membawa pesan dan menyampaikan harapan dari masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena secara mitos masyarakat mempercayai bahwa dalam kemenyan mengandung mahluk astral yang dipercaya ada dalam kemenyan itu sendiri yang kita semua tau kemenyan adalah benda mati, tetapi mitos masyarakat mempercayai benda-benda mati sebagai makhluk hidup, kepercayaan ini sering disebut dengan dinamisme.

Nilai budaya yang terkandung dalam mantra pada bait pertama adalah nilai kerohanian diantaranya nilai moral dan nilai keindahan, nilai moral pada bait tersebut berupa kesopanan untuk meminta izin dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini izin terhadap makhluk halus yang dipercaya berada didalam kemenyan, selain nilai religius bait tersebut juga memiliki nilai keindahan atau estetika, penambahan kata "bul" pada mantra *" bul kukus sarie menyan"* memberikan nilai keindahan pada mantra tersebut, sebagai tanda asap keluar dari kemenyan dan kata "slenter" pada mantra " *Slenter ireng arane areng, slenter abanga rane geni"* menambah keindahan sebagai tanda arang dan api keluar.

Pada bait kedua "*Bul kukus sarie menyan, meng duwur saking langit pitu, ning bumi sampe lapis pitu, Ning duwur keterim a langlang buana, ning bumi keterima sangga buana"* secara denotasi mengandung asap dari kemenyan menyebar kesegala arah baik ke atas ataupun ke bawah, dan secara konotasi asap kemenyan yang dibakar, akan menyebar dan bisa terbang keatas sampai lapisan langit yang ke tujuh, dan masuk kedalam bumi sampai lapisan bumi yang ketujuh, dan akan diterima oleh penjaga langit (langlang buana) dan penjaga bumi (sangga buana) makna ini diperkuat secara mitos bahwa asap yang dihasilkan dari membakar kemenyan, dipercaya sebagai perrantara yang akan membawa pesan atau doa kita, sampai doa kita diterima oleh penjaga langit dalam mitos masyarakat disebut "langlang buana"dan penjaga bumi yang disebut "sangga buana", untuk disampaikan kepada Allah SWT.

Nilai budaya yang terdapat pada bait kedua adalah nilai kerohanian diantaranya terdapat nilai religius dan nilai estetika, nilai religius disini mengacu kepada penjaga langit ketujuh, dan bumi ketujuh yang dipercaya sebagai malaikat penjaga surga dan neraka, sehingga masyarakat percaya bahwa doa dari masyarakat akan sampai dan dikabulkan oleh Allah SWT.

Pada bait keempat " *Kula nyuhun sareng gusti Allah, bahwasane kula iki wakile masyarakat sing ana ning alam dunia, anak putue adam, ajenge turun nyawah, Semoga oli rido saking gusti Allah "* mengandung makna denotasi bahwa tokoh adat yang merupakan perwakilan masyarakat berdoa kepada Allah SWT, mengharap ridho Allah SWT untuk memulai membajak sawah, secara konotasi segala aktivitas apapun yang dilakukan oleh manusia harus mendapatkan ridho Allah SWT. Dan mitosnya bahwa tokoh adat merupakan juru kunci pembawa pesan/doa untuk dipanjatkan kepada tuhan YME.

Nilai budaya pada bait tersebut memperlihatkan secara jelas nilai kerohanian yaki nilai religius yang sangat besar kepercayaan terhadap Tuhan YME dan harapan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Selain nilai kerohanian, terdapat juga nilai vital yakni pada mantra "*anak putue adam, ajenge turun nyawah*" dalam bait tersebut menjelaskan aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan bekerja sebagai petani dan turun membajak sawah.

Pada bait kelima "*Kula ajeng sembah bakti ning para leluhur, para nabi, para sahabat, para wali, utamae kikuwu sangka sing bubak sengka"* mengandung makna denotatif masyarakat menghormati dan meminta izin kepada nenek moyang, nabi dan rosul, sahabat nabi, para wali. Secara konotatis bentuk rasa hormat masyarakat yaitu dengan meminta restu izin kepada nenek moyang, nabi dan rosul, sahabat nabi, para wali, juga kepada leluhur kikuwu sangka. Dan mitosnya masyarakat percaya bahwa ada leluhur yang disebut "kikuwu sangka" dimana beliau sebagai penjaga tanah, dan beliau adalah orang yang pertama membuka dan memanfaatkan tanah, untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam mantra tersebut adanya nilai dimana masyarakat memberikan penghormatan kepada leluhur, nabi dan para wali dan nenek moyang penjaga lahan pesawahan.

Pada bait keenam, "*Sing kula ajeng aturaken pertama bumi langit pojok madon pate, manis paing, pon wage kliwon. Kula permisi nyuhun diijini ajeng turun nyawah ",* mengandung makna denotasi berupa masyarakat izin kepada alam, penjuru mata angin sebelum memulai membajak sawah. Dikembangkan dalam makna konotasi dimana izin tersebut disampaikan juga kepada bumi, kepada langit, padahal kita tahu bahwa bumi dan langit adalah benda, tetapi masyarakat percaya dan sudah menjadi mitos untuk sembah bakti kepada bumi dan langit, juga kepada penjaga sudut dipetak-petak sawah, dimana sudut sudut tersebut dijaga oleh makhluk astral penjaga sawah. untuk memulai membajak sawah. Masyarakat juga percaya akan adanya hari baik dan hari tidak baik yang ditandai dalam hitungan kalender jawa terdapat hari-hari yang disebut

manis, Paing, Pon, Wage, Kliwon yang dipercaya sarat akan keinginan, seniman, kepemimpinan, kepintaran dan sepiritual.

Nilai budaya pada bait tersebut, terdapat nilai vital berupa budaya untuk bekerja membajak sawah, terdapat juga nilai moral untuk menghormati dan menghargai alam yang telah memberikan nikmat kepada kita berupa hasil dari bumi seperti padi yang kita manfaatkan.

Pada bait ketujuh, "*nyuwun malih bumi karo langit ibu uwa rama adam embok tani bapa tani mangga haturan dahar lan jaluk berkah selamete"* mengandung makna denotasi masyarakat mempersembahkan makanan untuk dimakan oleh leluhur yang ada disawah pertanian, seperti nabi Adam, Siti Hawa, dan nenek moyang petani. Secara konotasi dengan memberikan makanan kepada mereka yang sebenarnya bukan makhluk hidup, diharapkan mereka ikut membantu mendoakan kita semua agar niat dan tujuan membajak sawah dapat menghasilkan hasil yang melimpah. Mitosnya masyarakat percaya bahwa nenek moyang kita, nabi adam juga lainnya akan datang dan ikut memakan persembahan yang kita berikan. Nilai budaya pada bait tersebut mengandung nilai material yakni nilai yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia berupa ajakan untuk makan hidangan yang telah disediakan. Juga terdapat nilai kerohanian berupa nilai moral yakni menghargai para pendahulu seperti nabi Adam dan Siti Hawa, bapak tani ibu tani dan menawari mereka untuk makan.

Pada bait kedelapan "*aturaken malih sedulur sing papat kabeh kelima pancer, Aturaken malih, embok batin, rabi batin, anak batin, mangga haturan dahar lan jaluk berkah selamete",* mengandung makna denotasi masyarakat mempersembahkan makanan untuk dimakan oleh makhluk halus yang ada disekitar kita. Secara konotasi persembahan makanan diberikan kepada Saudara empat (anta boga, anta rasa, sukma rasa, anta sari) dipercaya bahwa sejak kita lahir kita tidak sendiri tetapi dilengkapi dengan keinginan, perasaan, hati dan jiwa, dan yang kelima adalah raga kita sendiri. Mitosnya masyarakat percaya bahwa manusia, memiliki, saudara yang ada didalam diri berupa keinginan, perasaan, hati dan jiwa, keempatnya disebut saudara dan diperlakukan seperti makhluk hidup untuk ditawari makan hidangan yang ada.

Nilai budaya pada bait tersebut mengandung nilai material yakni nilai yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia berupa ajakan untuk makan hidangan yang telah disediakan. Juga terdapat nilai kerohanian berupa nilai moral yakni menghargai para makhluk tak kasat mata untuk ikut makan dan meminta untuk mendoakan agar berkah dan selamet.

Pada bait kesembilan "*aturaken malih kelawan nyi longlong, aki longlong, nyi cleput, aki cleput, nyi jubleg, aki jubleg, sing kesepak, keuyuan, keisingan, mangga haturan dahar lan jaluk berkah selamete"* mengandung makna denotasi masyarakat mempersembahkan makanan untuk dimakan oleh makhluk halus yang selalu mengikuti kemanapun kita pergi (Khodam). Secara konotasi Persembahan makanan diberikan kepada makhluk halus semacam khodam yang disebut nyi longlong, aki longlong, nyi cleput, aki cleput, nyi jubleg, aki jubleg. Mitosnya masyarakat percaya bahwa manusia, memiliki khodam atau makhluk astral yang selalu mengikuti kita tetapi selalu menjaga kita, karena mereka tidak kasat mata seringkali kita menendang, kencing, berak sembarangan dan mengenai mereka, sehingga kita mempersilahkan mereka untuk makan dan diperlakukan seperti makhluk hidup untuk ditawari makan hidangan yang ada.

Nilai budaya pada bait tersebut mengandung nilai material yakni nilai yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia berupa ajakan untuk makan hidangan yang telah disediakan. Juga terdapat nilai kerohanian berupa nilai moral yakni menghargai para makhluk tak kasat mata untuk ikut makan dan meminta untuk mendoakan agar berkah dan selamet.

Pada bait kesepuluh "*sing kula aturi malih sing sampun semereng sing ning alam kubur semoga selalu disisi gusti Allah SWT, mangga haturan dahar lan jaluk berkah selamete"* mengandung makna denotasi bahwa masyarakat mempersembahkan makanan untuk dimakan oleh

arwah yang ada dialam kubur, orang tua kita, nenek moyang kita yang telah meninggal mendahului kita. Secara konotatif Arwah orang yang sudah meninggal, dipercaya masih berada disekitar kita sehingga mereka diberikan hidangan dan ditawari untuk memakan hidangan yang ada, dan mitosnya masyarakat percaya arwah orang yang sudah meninggal, baik itu orang tua, saudara, tetangga, atau nenek moyang yang telah mendahului kita dipercaya masih berada disekitar kita sehingga mereka diberikan hidangan dan ditawari untuk memakan hidangan yang ada.

Nilai budaya yang dari mantra tersebut, terdapat nilai material berupa ajakan untuk makan hidangan yang telah disediakan. Nilai religius terdapat dalam kepercayaan terhadap Allah SWT, dan nilai moral terdapat pada menghargai arwah orang tua, saudara yang telah meninggal yang keduanya termasuk nilai kerohanian.

Pada bait kesebelas "*kula atur malih saking Cirebon girang, Cirebon ilir, kasinoman, gunung jati, gunung kesembung, watu tameng kikuwu sangkane ngurip, sangkane mulya, sakanca balane, pangeran bonang, pangeran panjunan mangga haturan dahar lan jaluk berkah selamete"* secara denotasi masyarakat mempersembahkan makanan untuk dimakan oleh kiai dan wali. Secara konotasi persembahan pada makna denotasi diatas tidaklah nyata karena para wali para kiyai dari daerah hulu cirebon sampai hilir cirebon, dari sunan gunung jati, syeh gunung kasembung, syeh watu tameng, sampai ke pangeran bonang, pangeran panjunan sekeluarga dan sahabat-sahabatnya, merupakan orang-orang yang sudah meninggal. Mitosnya masyarakat percaya bahwa para wali para kiyai dari daerah hulu cirebon sampai hilir cirebon, dari sunan gunung jati, syeh gunung kasembung, syeh watu tameng, adalah wali yang sudah berjasa dalam menyebarkan agama islam di pulau jawa, sehingga masyarakat memberikan persembahan kepada mereka semua.

Nilai material terdapat pada ajakan untuk makan hidangan yang telah disediakan. Dan nilai moral terdapat pada menghargai syeh dan para wali

Pada bait keduabelas "*kula aturi malih saking syeh abdul muhyi pamijahan sakanca balane syeh kuro pulau bata, sultan hasanudin banten syeh muhamad soleh gunung santri, syeh Mansur cikadeueun syeh asnawi caringin , sangiang sirah ujung kulon mangga haturan dahar lan jaluk berkah selamete "* secara denotatif bait tersebut mengandung makna masyarakat mempersembahkan makanan untuk dimakan oleh para syeh yang sudah tidak ada dialam dunia ini. Secara konotatif masyarakat mempersembahkan hidangan untuk para kiyai, para wali seperti syeh abdul muhyi yang berada di daerah pamijahan Cirebon, syeh kuro di pulau bata didaerah sumber indramayu, syeh hasanudin banten, syeh muhamad soleh gunung santri, syeh Mansur cikadeueun, syeh asnawi caringin. Juga para wali yang ada di goa sangiang sirah ujung kulon. Mitosnya masyarakat percaya bahwa para kiyai para syeh tersebut orang alim yang harus kita hormati, bahkan makam nya menjadi tempat ziarah yang rutin dikunjungi oleh warga masyarakat setiap tahunnya. Nilai budaya yang dari mantra tersebut, terdapat nilai material berupa ajakan untuk makan hidangan yang telah disediakan. Nilai kerohanian terdapat nilai moral terdapat pada menghargai para syeh para kyai yang telah berjasa menyebarkan ajaran agama islam di pulau Jawa ini.

Pada bait ketigabelas "*Ajenge kula kabehan arep turun nyawah, muga-muga diparingi rido saking gusti Allah SWT, amin yarobal alamin."* secara denotasi merupakan pemberitahuan dimulainya awal membajak sawah, semoga mendapat ridho dari Allah SWT. Secara konotasi masyarakat berharap diberikan ridho Allah SWT, dalam memulai membajak sawah, dengan harapan mendapatkan hasil yang melimpah. Secara mitos masyarakat percaya akan adanya tuhan Allah SWT, dan dari semua doa harapan, keinginan yang dipanjatkan tetap tujuannya satu kehadirat Allah SWT.

Nilai budaya yang dari mantra tersebut terdapat nilai vital berupa kegiatan membajak sawah. Dan nilai kerohanian yakni nilai religius, dimana masyarakat percaya terhadap tuhan YME, dimana segala bentuk harapan dan doa semuanya ditujukan dan agar mendapatkan ridho Allah SWT serta ditutup dengan "*amin yarobal alamin"* (Kabulkanlah doa kami wahai Tuhan Semesta Alam)

Hasil analisis makna dan nilai budaya pada upacara adat sedekah bumi ini dimaksudkan untuk menjadi bahan ajar di sekolahn yakni sebuah modul pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Modul tersebut memiliki kedudukan yang sesuai pada kurikulum merdeka di SMP yakni sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) "peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter"

Capaian pembelajaran tersebut terdapat pada elemen menyimak "Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar."

Yang dibagi dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) : Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks fiksi (puisi rakyat) misalnya audiovisual. Peserta didik mampu menyebutkan pokok-pokok informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks fiksi (puisi rakyat). Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis makna dan nilai budaya upacara adat sedekah bumi menggunakan teori Semiotika Roland Barthes diperoleh makna denotative, kontatif dan mitos dari mantra upacara adat sedekah bumi. Menurut Barthes, mitos memiliki karakter mengikat seperti lubang kancing, lahir dari konsep historis, namun tumbuh berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan. Mitos yang terdapat pada mantra upacara adat sedekah bumi di desa Bojen kecamatan Sobang pada dasarnya menyiratkan pesan yang baik, serta mengandung banyak nilai budaya diantaranya nilai kerohanian, mengingatkan kita untuk terus bersyukur kepada Allah SWT, juga nilai estetika dan keindahan, mantra yang dipanjatkan pada upacara adat sedekah bumi, mengandung nilai seni yang tinggi dimana seni merupakan suatu keindahan.

Penelitian ini di implikasikan pada materi menyimak teks puisi rakyat yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII, pada kurikulum merdeka dengan Capaian Pembelajaran (CP) "Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang

didengar", serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) "Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks fiksi (puisi rakyat)"

REFERENSI

Teeuw. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra,* Jakarta : PT Gramedia

Arsyad, Azhar. (2013). *Media pembelajaran,* Jakarta: Grafindo persada.

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mintargo S Bambang. (1993). *Manusia dan Nilai Budaya,* Jakarta : Universitas Trisakti

Muhadjir. (2017). *Semantik & Pragmantik,* Jakarta : Pustaka Mandiri

Sobur, 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sujana, *et al*. (2023).*Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla'ul Anwar Banten.* Banten: FKIP UNMA Banten.

Sumiarti, Azka. (2018). *Tradisi Adat Jawa,* Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu

Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.